

**INKLUSIF : JURNAL PENGAJIAN PENELITIAN
EKONOMI DAN HUKUM ISLAM**

Journal homepage : www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/inklusif

**INTIMATE RELATIONSHIP DALAM KELUARGA ISLAM
(Studi Upaya Membangun Keharmonisan Keluarga Pekerja Industri Batik
pada Masa Pandemi COVID-19 di Desa Trusmi Kecamatan Plered
Kabupaten Cirebon)**

Novi Fitriani

Jurusan Hukum Keluarga Islam Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: novifitriani2@gmail.com

Artikel info:

ABSTRAC

Received: 30
November 2023
Accepted: 30
November 2023
Available online:
Desember 2023

The period of the COVID-19 pandemic which creates unrest in this family is the opposite of the goal of every family, which is to create a harmonious life. This is felt by the families of batik industry workers in Trusmi Village, who since the government issued psychological distancing rules have made the economic situation decrease drastically or even the economic routine has stopped so that they have difficulty in carrying out family functions and have the potential for disharmony in the family. This paper discusses how the families of batik industry workers understand the concept of intimate relationships, how the obstacles faced by families during the Covid-19 pandemic and how to build intimate relationships during the Covid-19 pandemic. This study uses a qualitative approach with a qualitative descriptive method. The results of this study are, first: the understanding of the families of batik industry workers related to the concept of intimate relationships, namely not all families have a clear understanding of the concept of intimate relationships, most informants associate it with family harmony. Second, there are 5 types of obstacles in the families of batik industry workers during the COVID-19 pandemic, namely unstable family financial conditions, poor emotional control, unequal division of roles, communication and boredom. Third, there are 5 efforts made by the families of batik industry workers to achieve intimate relationships within the family during the COVID-19 pandemic, namely improving ways of communicating, doing activities together, providing emotional support, a balanced role and increasing worship.

Keywords: Intimacy, Family, Harmonious

ABSTRAK

Hadirnya masa pandemi Covid-19 yang membuat keresahan dalam keluarga ini berkebalikan dengan tujuan setiap keluarga yaitu menciptakan kehidupan yang harmonis. Hal ini dirasakan oleh keluarga pekerja industri batik di Desa Trusmi yang semenjak pemerintah mengeluarkan aturan *psychical distancing* membuat keadaan perekonomian menurun drastis atau bahkan rutinitas perekonomian terhenti sehingga mengalami kesulitan dalam melaksanakan fungsi-fungsi keluarga dan berpotensi terjadinya disharmoni dalam keluarga. Tulisan ini membahas tentang bagaimana pemahaman keluarga pekerja industri batik terhadap konsep *intimate relationship*, bagaimana

hambatan yang dihadapi keluarga di masa pandemi Covid-19 serta bagaimana upaya membangun *intimate relationship* di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah, *pertama*: pemahaman keluarga pekerja industri batik terkait konsep *intimate relationship* yakni tidak semua keluarga memiliki pemahaman yang jelas tentang konsep *intimate relationship*, kebanyakan informan mengaitkannya dengan keharmonisan keluarga. *Kedua*, terdapat 5 jenis hambatan dalam keluarga pekerja industri batik di masa pandemi Covid-19 yaitu ketidakstabilan kondisi finansial keluarga, pengendalian emosi yang kurang baik, pembagian peran yang tidak seimbang, komunikasi dan kejenuhan. *Ketiga*, terdapat 5 upaya yang dilakukan oleh keluarga pekerja industri batik untuk mencapai *intimate relationship* dalam keluarga di masa pandemi Covid-19 yaitu memperbaiki cara berkomunikasi, berkegiatan bersama, memberi dukungan emosional, peran yang seimbang serta meningkatkan ibadah.

Kata Kunci: Keintiman, Keluarga, Harmonis

I. PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 ini di hampir seluruh dunia menghadapi fenomena pandemi Covid-19 atau lebih dikenal dengan sebutan virus corona. Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang mengalami guncangan yang cukup dahsyat di berbagai sektor kehidupan sejak diumumkannya wabah pandemi ini. Guncangan itu bukan hanya pada sektor kesehatan, tetapi terjadi pada berbagai sektor lainnya secara multidimensional yakni sektor pendidikan, interaksi sosial (Alma & santoso, 2020:157), dan terutama yang paling terasa dampaknya adalah pada sektor ekonomi.

Karakter virus yang dengan cepat menularkan kepada siapapun yang lalai terhadap protokol kesehatan membuat angka pasien positif Covid-19 terus meningkat selama kurun waktu dua tahun terakhir. Dengan keadaan darurat seperti itu, tentunya setiap negara langsung cepat tanggap berupaya untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19, mengingat penyebaran virus terjadi melalui droplet dan kontak fisik antar sesama, sehingga kebijakan pemerintah ini diwujudkan dalam bentuk mengatur interaksi sosial atau pengurangan aktivitas masyarakat, yaitu penerapan *social distancing* atau *physical distancing* dan pemusatan seluruh kegiatan dari rumah yang artinya mengharuskan masyarakat berada di rumah setiap harinya (Harris, 2021:2). Indonesia menerapkan *social distancing* melalui aturan PSBB (pada tahun 2020), dan PPKM (pada tahun 2021). Berlakunya aturan PSBB dan PPKM, memberikan dampak pada terganggunya aktivitas masyarakat sehari-hari karena pembatasan sosial ini meliputi liburnya pembelajaran *offline* di sekolah (Dwi, 2020:541), pembatasan kegiatan pada fasilitas umum, tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan sosial, budaya, transportasi, dan kegiatan pembatasan yang lainnya (Theresia, 2020:112). Aturan ini kenyataannya menjadi dilema tersendiri, karena di satu sisi dapat meminimalisir jumlah penduduk yang besar kemungkinan terpapar virus COVID-19. Tetapi, di sisi lain muncul dampak negatif yakni dari sisi perekonomian karena sulitnya masyarakat untuk beraktivitas mencari penghasilan. Sejak pandemi COVID-19 masuk ke Indonesia pada awal Maret 2020, perekonomian di Indonesia mengalami pertumbuhan negatif yang

berdampak pada terganggunya keberlangsungan hidup masyarakat (Dewi,2020:19-20). Sebagian besar masyarakat tidak terlalu menyenangi kondisi ini karena beban kehidupan dirasa lebih berat ketika karantina di rumah, terlebih faktor ketidakstabilan ekonomi yang menjadi percikan awal terciptanya ketidakharmonisan dalam suatu tatanan keluarga. Suasana rumah yang semula lebih santai, berubah menjadi serius karena keadaan rumah di masa pandemi COVID-19 menjadi tempat bekerja sekaligus tempat belajar(Sukma, 2020:109). Keadaan seperti itu realitanya mengganggu kestabilan emosi karena merubah tatanan kehidupan menjadi berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya.

Rasa stres di masa pandemi ini tentu membawa dampak buruk bagi unit terkecil dalam masyarakat yakni keluarga (Ade, 2020). Ketika kebijakan PSBB dan PPKM digaungkan oleh pemerintah dan masyarakat mentaati untuk melakukan karantina di rumah, kemudian data menunjukkan bahwa angka Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap perempuan dan juga anak meningkat secara global, dan Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki angka KDRT yang meningkat akibat pandemi Covid-19 (theresia, 2020:112). KDRT menjadi cerminan pola hidup dalam keluarga yang turut berubah semenjak adanya pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil penelitian BKKBN, beberapa pola hidup keluarga baik itu dalam bidang ekonomi, pekerjaan, hingga ketercukupan kebutuhan primer semakin memburuk (Tri, 2021:15). Dampak psikologi ini dirasakan khususnya oleh laki-laki yang pada kultur sosial masyarakat Indonesia dipercaya sebagai pencari nafkah keluarga yang kini merasakan tekanan luar biasa sehingga kerap kali melampiaskan rasa stres dan frustasinya kepada perempuan sebagai istri dan juga anaknya yang dapat berujung pada perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Perubahan keadaan ekonomi yang kini terjadi sebagai akibat dari adanya pandemi COVID-19 ini tidak bisa diterima oleh semua keluarga. Faktanya, masih banyak keluarga yang tidak memiliki cukup tabungan demi keberlangsungan kehidupannya sehingga kerap menimbulkan banyak perselisihan. Adanya konflik yang terjadi ini karena baik suami atau istri memiliki keinginan serta gagasan yang ingin diakui sementara pihak lainnya memiliki gagasan yang berbeda. Adanya ego dan rasa ingin diakui ini sulit dibendung oleh pasangan suami istri. Ada banyak pasangan yang pada akhirnya mampu mengatasi konflik dengan baik, namun ada juga yang membuat permasalahan menjadi berlarut-larut sehingga konflik yang tak kunjung usai ini membuat keharmonisan dalam keluarga menjadi terganggu. Semula keadaan keluarga mampu memenuhi segala kebutuhan baik itu fisik materil, mental, spiritual serta sosial, namun semenjak pandemi melanda semua menjadi berbeda sehingga keluarga tidak dapat hidup wajar seperti sebelumnya.

Pembatasan aktivitas masyarakat (PSBB/PPKM) memberikan dampak penurunan ekonomi nasional pada berbagai sektor. Laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa 82,85% perusahaan terkena imbas dari pandemi COVID-19. Dampak signifikan yang terasa pengaruhnya terjadi pada sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Setidaknya, penurunan omset yang menurun sebanyak 70%. Berdasarkan hasil

survei BPS terhadap 34.559 pelaku usaha UMKM menunjukkan mayoritas 80% usaha mengalami penurunan pendapatan, tidak terkecuali industri batik.

Cirebon sebagai salah satu daerah sentra batik terbaik di Pulau Jawa, yakni tepatnya di Desa Trusmi, menjadikan industri kerajinan batik ini sebagai penopang utama kehidupan perekonomian masyarakat. Kebanyakan pengrajin yang berada di Desa Trusmi ini adalah pengrajin rumahan, yang mengerjakan pembuatan kain batik hanya dilakukan oleh keluarga atau kerabat terdekat saja, yaitu hanya berkisar 2-5 orang saja, yang nantinya hasil produksi tersebut dijual kepada *showroom* batik yang ada disekitar Trusmi. Dalam proses membatik, para keluarga tersebut berbagi tugas. Sebagian besar pengrajin batik dikerjakan oleh perempuan, sedangkan peran laki-laki yaitu membuat pola atau gambar dan proses pewarnaan. Namun, keadaan berubah semenjak pandemi Covid-19 melanda, tentu sangat berdampak pada industri batik yang kini jatuh ke titik nadir. Sebelum pandemi hadir, masyarakat desa Trusmi giat untuk memproduksi kerajinan batik tulis (Nining,2016:125), karena perkembangan batik tulis khususnya di daerah Trusmi Kulon secara umum dirasa semakin meningkat, dan akan terus berkembang pesat pada masa yang akan datang(Rizki, 2020:31). Namun saat masa pandemi ini industri batik di sentra-sentra batik merosot tajam hingga 75%, dampaknya tak sedikit pula usaha UKM batik tutup karena sudah tak mampu lagi memproduksi. Berdasarkan data dari Asosiasi Perajin dan Pengusaha Batik Indonesia (APPBI) melaporkan, di Indonesia terdapat 151.656 perajin batik, kini hanya menyisakan 37.914 perajin yang aktif. Artinya, pandemi telah mengurangi jumlah perajin batik di Indonesia sebanyak 113.742 orang atau 75% dari jumlah perajin yang ada sebelumnya. Ketua Asosiasi Perajin dan Pengusaha Batik Indonesia (APPBI) Komarudin Kudiya mengatakan lebih dari 50% perajin batik yang kehilangan mata pencaharian. Daerah produsen batik Trusmi di Cirebon yang sebelum pandemi terdapat 30 perajin batik di kawasan satu RT (Rukun Tetangga), kini hanya tinggal 2 orang.

Salah satu cara yang dilakukan oleh keluarga para pekerja industri batik dalam menjaga keintiman atau keharmonisan keluarga yakni mereka tuangkan dalam proses produksi membatik, antar anggota keluarga saling memberi semangat dan bahu membahu untuk menyelesaikan tugas masing-masing. Namun ketika pandemi hadir, produksi terhenti, pemasukan berkurang, keadaan ekonomi terguncang, lahirlah problematika dalam keluarga yang tak terbantahkan.

Dampak-dampak negatif yang datang pada setiap keluarga seiring dengan adanya masa pandemi virus corona yang membuat keresahan dalam keluarga ini berkebalikan dengan harapan setiap keluarga pada umumnya yang sejatinya memiliki tujuan utama yakni menciptakan kehidupan yang harmonis, tenteram, sejahtera serta bahagia. Semua itu bisa tercapai jika setiap keluarga mampu untuk saling memberi rasa aman, kasih sayang dan melakukan hubungan yang baik antar anggota keluarga. Karena dalam keluarga pasti terjadi proses pembentukan karakter dan kualitas hidup generasi berikutnya yang didambakan oleh semua orangtua. Hal itu bisa terlaksana dengan baik jika kita mampu untuk menerapkan pola

komunikasi yang baik antar keluarga, saling peduli dan menghargai terhadap sesama anggota keluarga, meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama-sama dan yang tidak kalah penting di masa ini adalah saling membantu terhadap peranan suami maupun istri khususnya di ranah domestik, agar salah satu pihak yang mungkin bisa saja mengalami peranan yang lebih berat ini bisa merasa terus didukung oleh pihak lain yang menjadi pasangannya dalam keluarga. Karena jika hal-hal tersebut tidak berjalan dengan baik, dapat menyebabkan hilangnya keintiman dalam keluarga, menghambat perkembangan kepribadian dan menyebabkan keterpecahbelahan. Jika sudah terjadi konflik terus menerus dalam keluarga, maka harapan yang ingin dicapai oleh pasangan suami istri untuk membentuk keluarga sakinah yang memiliki karakter tentram, bahagia, sejahtera dalam rumah tangga akan sulit tercapai (Mega,2015:17). Bagaimanapun situasi yang kita sedang hadapi saat ini, segala upaya menuju keharmonisan dalam keluarga tentunya harus terus diusahakan agar tiap-tiap keluarga mampu meraih bahagiannya masing-masing agar bisa memperbaiki kualitas hubungan antar anggota keluarga.

Penelitian ini akan membahas tentang pemahaman keluarga pekerja industri batik terhadap konsep *intimate relationship*, mengkaji lebih dalam mengenai berbagai tantangan yang dihadapi tiap-tiap keluarga dan langkah-langkah apa saja yang ditempuh sebagai upaya meminimalisir konflik dalam keluarga di masa pandemi COVID-19 sehingga tercipta *intimate relationship* dalam keluarga dengan pokok masalah melihat bagaimana upaya atau proses yang dilakukan oleh keluarga para pekerja industri batik di Trusmi dalam mempertahankan keharmonisan keluarga. Lebih jauh, penelitian ini mengangkat permasalahan terkait peran salah satu komponen dalam konsep Segitiga Cinta (*The Triangular Theory of Love*) Sternberg, yaitu komponen keintiman (*intimacy*) dalam membangun *intimate relationship* antar pasangan pada masa pandemi covid-19, dimana sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti menelaah juga beberapa jurnal tentang penerapan komponen keintiman pada objek lain dan juga telaah terkait pembahasan *intimated relationship*. Diantaranya adalah *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Cynthia Ayu Oktariza dan Siti Rohmah Nurhayati (2020) dengan judul: "Dinamika Psikologis pada Lansia dilihat dari Sisi *Romantic Relationship* Setelah Melakukan Perkawinan di Usia Lanjut." Penelitian ini bertujuan untuk melihat berbagai komponen dan elemen hubungan romantis pada hubungan perkawinan yang dilakukan di usia lanjut, kemudian juga melihat berbagai faktor yang menjadi penyebab masalah yang muncul dalam perkawinan yang dilakukan pada usia lanjut. Objek penelitian ini adalah pasangan suami istri yang berusia lanjut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komponen dan elemen yang paling berkontribusi dalam mengatasi masalah yang muncul dalam perkawinan di usia lanjut adalah komitmen dan upaya untuk mensejahterakan pasangan serta kemampuan menghormati pasangan, dan beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya masalah dalam perkawinan yang dilakukan pada usia lanjut berasal dari berbagai macam faktor seperti sulitnya mendapat restu dari anak, dan munculnya stigma kurang baik dari kerabat atau lingkungan terdekat serta dari keluarga besar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Desy Nurulita (2016) dengan judul: “Pengaruh Intensitas Komunikasi dalam Keluarga dan Tingkat Kedekatan Fisik terhadap *Intimate Relationship*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh intensitas komunikasi dan kedekatan fisik dalam keluarga terhadap *intimate relationship*. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara intensitas komunikasi dan kedekatan fisik dalam keluarga dengan *intimate relationship* yang dipengaruhi oleh frekuensi dan durasi pertemuan dalam keluarga (Desy, 2016:1-11).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lira Erwinda (2016) dengan judul “Urgensi Intimacy dalam Kehidupan Berkeluarga Pasangan Dewasa Awal.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh apa pengaruh unsur *intimacy* dalam kehidupan rumah tangga yang dilakukan oleh pasangan dewasa awal. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa unsur *intimacy* dalam keluarga perlu terus diupayakan karena sangat diperlukan untuk meningkatkan serta mempertahankan kebahagiaan agar dapat mengurangi angka perceraian dan sebagai langkah perwujudan keluarga harmonis (Lira, 2017:53-60).

Dari ketiga penelitian di atas terlihat jelas bahwa belum ada penelitian yang sama persis dengan tujuan penelitian penulis kali ini, serta belum ada objek penelitian yang sama, yakni penggunaan salah satu komponen dalam *triangular theory of love* yakni komponen keintiman dalam membangun *intimated relationship*. Karena itu, penulis merasa perlu mengangkat isu ini dengan menentukan judul **“INTIMATE RELATIONSHIP DALAM KELUARGA ISLAM (Studi Upaya Membangun Keharmonisan Keluarga Pekerja Industri Batik pada Masa Pandemi COVID-19 di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon).”** Penting kiranya untuk dilakukan penelitian tentang peranan komponen keintiman sebagai landasan relasi pasangan suami istri dalam membangun *intimate relationship* di masa-masa sulit seperti masa pandemi Covid-19. Penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana problematika yang dihadapi keluarga di masa pandemi Covid-19 serta bagaimana upaya membangun *intimated relationship* antar pasangan di masa pandemi Covid-19. Dari penelitian ini juga diperoleh temuan indikasi atas kebermanfaatan komponen keintiman untuk meminimalisir konflik yang terjadi antar pasangan sehingga permasalahan yang terjadi pada pasangan dapat diselesaikan dan menjamin keharmonisan dalam suatu hubungan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, adapun jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Pada dasarnya metode penelitian kualitatif ditujukan untuk penelitian yang bersifat mengamati kasus. Dengan demikian, proses pengumpulan dan analisis data berupa kasus pula (Rully & Poppy, 2014:68). Tahapan terberat dalam melakukan penelitian kualitatif adalah menentukan apa yang mau diteliti, dari mana memulainya. Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan pada fenomena yang terjadi. Fenomena dapat berasal dari dunia nyata (praktik) maupun kesenjangan teori dan *research gap*. Fenomena tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian dan

membuat pertanyaan penelitian. Pada penelitian kualitatif ini melibatkan delapan pasangan partisipan yang merupakan seorang suami istri keluarga pekerja industri batik di Desa Trusmi (Kulon dan Wetan). Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan wawancara tatap muka dimana partisipan diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait pengalaman dikeluarganya ketika dihadapkan pada masa pandemi Covid-19. Data primer yang digunakan adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada delapan pasangan partisipan. Sedangkan data sekundernya berupa informasi yang didapat dari literatur, jurnal, internet dan sumber-sumber lainnya yang mendukung dan berhubungan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh peneliti kemudian disajikan dalam bentuk uraian setelah peneliti melakukan teknik pengolahan data dengan menganalisis pengaruh komponen keintiman sebagai upaya membangun *intimated relationship* dalam keluarga. Dalam penyajian data, peneliti harus dapat menyajikan secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan yang diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bermaksud untuk melihat upaya dalam suatu keluarga untuk memaksimalkan peranannya masing-masing demi tercapainya *intimated relationship* di masa pandemi Covid-19. Peranan yang dimaksud yakni peranan relasi antar pasangan suami istri, relasi orangtua dengan anak maupun relasi antar anggota keluarga yang lain. Namun di antara ketiganya tentu peneliti akan lebih berfokus pada peranan pasangan suami istri karena peranan ini menjadi sentral dalam suatu keluarga yang dapat mempengaruhi individu lain dalam suatu keluarga tersebut.

A. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, semenjak hadirnya wabah pandemi Covid-19 yang berlangsung selama dua tahun terakhir ini, membuat setiap manusia memiliki keterbatasan dalam hal bergerak menjalankan rutinitasnya. Hal itu memberikan dampak luar biasa terhadap keluarga karena peraturan *physical distancing* tersebut sejatinya bukan lagi berbicara soal aturan dalam ranah publik, melainkan sudah masuk dalam ranah domestik, aturan tersebut yang melaksanakan adalah keluarga, pelaksanaannya ada di dalam keluarga. Sebagian besar partisipan merasa keadaan psikologisnya menjadi terkikis. Ketidakstabilan psikis itulah yang kemudian bisa memicu manifestasi tindakan disharmoni dalam keluarga. Mereka merasa takut, stres, cemas, mudah tersulut emosi dan rentan sekali untuk depresi, tentu setiap orang memiliki kadar yang berbeda-beda tergantung pada peran, posisi dan keadaan yang sedang dialami. Perasaan kecemasan yang muncul tersebut menjadi penentu utama dan memiliki pengaruh yang kuat pada dinamika kepribadian setiap orang. Emosi yang timbul tersebut hadir sebagai akibat dari berbagai persoalan yang kini dihadapi dalam intern keluarga semenjak masa pandemi berlangsung.

Kekhawatiran seperti itu dirasakan juga oleh masyarakat industri batik Trusmi yang turut terkena dampak pandemi. Masyarakat Trusmi mengalami perubahan pola rutinitas dan keadaan perekonomian yang menjadi tidak stabil, karena industri batik ini erat kaitannya dengan sektor pariwisata yang terhenti selama pandemi. Keadaan yang serba tidak menentu selama masa pandemi ini membuat banyak sekali tekanan yang dirasakan oleh keluarga

sehingga berimbas pada terganggunya keadaan psikologis keluarga. Berdasarkan hasil dari wawancara penulis dengan 8 keluarga industri batik di Trusmi, semuanya merasakan perbedaan keadaan psikologis ketika pandemi berlangsung. Faktor ketidakstabilan keadaan psikologis itu dipicu oleh berbagai hal seperti keadaan perekonomian keluarga terancam, berada dalam situasi yang tidak pasti sebab tidak mampu mengira-ngira kapan pandemi ini berakhir, rasa stres dan panik yang timbul karena mendapati adanya perubahan dalam pola rutinitas sehari-hari, adanya perubahan aktivitas ekonomi, tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari, stres karena usaha batiknya mengalami keterpurukan bahkan sampai gulung tikar, faktor kesehatan, khawatir terhadap perkembangan anak tidak optimal sebagai akibat berubahnya sistem pembelajaran menjadi daring, kekhawatiran akibat situasi berita duka yang beruntun selama masa pandemi, serta sulitnya mempercayai berbagai berita saat pandemi turut menambah rasa cemas keluarga pekerja industri batik.

Hambatan dan problematika yang dihadapi oleh keluarga pekerja industri batik pada masa pandemi Covid-19, terbagi menjadi 5 permasalahan, yaitu:

1. Ketidakstabilan Kondisi Finansial Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 8 keluarga pekerja industri batik, 6 diantaranya merasakan betul adanya disfungsi keluarga dalam hal perekonomian atau finansial. Para informan merasakan sekali adanya hambatan finansial karena terbentur kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya anak sekolah daring. Salah satu informan bahkan benar-benar merasakan usahanya bangkrut dan tidak dapat beroperasi sama sekali. Merosotnya pendapatan para pekerja industri batik ini mempengaruhi kecukupan gizi para anggota keluarga yang menjadi serba apa adanya, terpenting bisa mencukupi kebutuhan pangan walau berbeda keadaannya dengan kehidupan sebelum masa pandemi Covid-19. Namun sebagian kecil dari mereka yang masih memiliki tabungan, menyiasatinya dengan memanfaatkan uang tabungan sembari menghemat pengeluaran. Selain itu, ada juga keluarga informan yang memilih untuk berpuasa setiap hari demi menghemat pengeluaran dan mengutamakan kebutuhan anak terlebih dahulu.

2. Pengendalian Emosi yang Kurang Baik

Permasalahan kedua yang paling sering muncul saat pandemi adalah imbas dari ketidakstabilan finansial keluarga yakni bisa memunculkan kadar emosi yang jauh lebih tinggi dibanding dengan keadaan keluarga saat sebelum pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil wawancara, 5 dari 8 keluarga pekerja industri batik merasakan susahya mengendalikan emosi yang semakin memperkeruh keadaan dalam keluarga saat masa pandemi Covid-19. Luapan rasa stres itu berujung lepas kontrol emosi yang dilampiaskan kepada keluarga. Bentuk pemicu luapan emosi itu bermacam-macam, mulai dari persoalan kebutuhan dasar sehari-hari yang sulit dipenuhi, berubahnya pola rutinitas dalam kehidupan sehari-hari yang membuat tidak produktif, hilangnya rutinitas membuat yang biasanya mampu memberikan rasa kesenangan tersendiri, tingginya intensitas pertemuan dalam keluarga turut menjadi gesekan dalam pemicu emosi, perbedaan cara pandang suami dan istri dalam menyikapi keadaan selama masa pandemi Covid-19 juga bisa menjadi pemicu emosi yang sulit dikendalikan. Dengan demikian, munculnya emosi berlebih dalam keluarga merupakan akumulasi dari stres terhadap kerjaan yang dialami orang tua, stres akademik yang dialami oleh anak, stres keadaan di rumah yang cenderung menjadi tidak produktif dan diperburuk dengan kondisi ekonomi keluarga yang menjadikan keluarga kurang harmonis, semakin memperkuat munculnya emosi tak terkendalikannya dalam keluarga.

3. Pembagian Peran yang Tidak Seimbang

Ibu rumah tangga menjadi salah satu pihak yang rentan berpotensi alami stres saat masa pandemi Covid-19. Kondisi demikian begitu potensial untuk terjadi, mengingat budaya patriarki yang masih dominan dalam masyarakat Indonesia. Dalam tatanan masyarakat, tugas mengurus rumah tangga dan tugas mengurus anak adalah pekerjaan ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara, 4 dari 8 keluarga mengalami permasalahan ketidakseimbangan peran antara suami dan istri dalam kehidupan di masa pandemi Covid-19. Ketika diterapkannya *social distancing* di masa pandemi Covid-19, maka seluruh anggota keluarga setiap hari dan hampir setiap saat berkumpul dalam rumah. Dengan demikian ibu rumah tangga mendapatkan beban terbesar dalam melakukan pekerjaannya. Selain mengerjakan pekerjaan rutin mengurus rumah tangga, ibu juga harus memastikan keadaan keluarga tetap baik-baik saja. Tugas lainnya yang tidak kalah menyita perhatian seorang ibu adalah persoalan mendampingi anak belajar, dimana proses pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah hakikatnya bukan hal yang mudah karena sosok perempuan sebagai ibu harus mengambil alih tugas pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di sekolah. Pelibatan orang tua sebagai pendamping belajar dirasakan menjadi beban tambahan di samping beban lain yang harus dikerjakan. Kesulitan yang dihadapi dalam mendampingi proses belajar dari rumah ini tidak hanya berkaitan dengan materi belajar anak, tetapi juga dengan situasi sosial keluarga, serta membagi waktu antara pekerjaan rumah dengan mendampingi anak belajar. Beban yang ditanggung oleh ibu rumah tangga tidak hanya beban ganda, akan tetapi bisa lebih banyak lagi beban yang ditanggungnya. Dapat dikatakan tiba-tiba semua urusan dibebankan kepada ibu rumah tangga. Belum lagi, di masa pandemi Covid-19, para informan perempuan merasakan rasa lelah yang berbeda karena saat usaha batiknya sepi pesanan itu akhirnya para istri menggantikan posisi suami sebagai tulang punggung keluarga dengan berjualan makanan *online*, menjadi guru privat, dll. Hal itu mereka lakukan agar tetap dapat bertahan hidup dan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Keadaan tersebut tentu dapat memberatkan salah satu pihak jika tanpa adanya bantuan dari para suami.

4. Komunikasi

Masa pandemi COVID-19 membuat beragam persoalan yang bisa saja bermula dari kesalahpahaman dalam hal berkomunikasi. Berdasarkan hasil wawancara, 8 informan mengakui bahwa permasalahan yang ada dalam keluarganya adalah disebabkan komunikasi yang kurang baik sehingga memicu perselisihan dengan anggota keluarga yang lain. Dengan keadaan yang penuh tekanan psikologis, sulitnya ruang untuk berekreasi, atau juga karena pemberitaan di media yang terkesan menakutkan itu bisa menjadi pemicu seseorang bersikap tidak tepat dalam menyampaikan gagasannya dalam pola interaksi di keluarga. Selain itu, beberapa faktor yang memicu kesalahpahaman dalam berkomunikasi yaitu disebabkan ketika salah satu dari mereka mengeluh itu tidak selalu mendapat respon yang baik dari pasangannya, tekanan ekonomi juga turut mempengaruhi komunikasi keluarga, penyebab lainnya adalah rutinitas keseharian yang membosankan akibat tidak terlalu bisa produktif seperti saat sebelum pandemi sehingga kemudian bisa terjadi kesalahpahaman.

5. Kejenuhan

Tidak dipungkiri bahwa masa pandemi Covid-19 yang berlangsung selama 2 tahun ini menimbulkan kejenuhan, terutama bagi anak-anak yang memang dalam tahapan perkembangannya diperlukan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Namun karena adanya aturan *physical distancing* yang mengharuskan anak-anak di rumah saja, itu membuat ruang geraknya menjadi terbatas dan tidak bisa bersosialisasi maksimal seperti saat sebelum masa pandemi COVID-19 melanda. Timbulnya rasa jenuh atau bosan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para orang tua untuk tetap menciptakan suasana yang kondusif walau hanya di rumah saja. Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapati 3 dari 8 keluarga pekerja industri batik merasakan kejenuhan, terutama anak-anak mereka. Penyebab kejenuhan yang dialami keluarga pekerja industri batik yaitu karena kegiatan sekolah *offline* yang ditiadakan selama masa pandemi COVID-19 kemarin, kegiatan wisata keluarga juga intensitasnya menjadi berkurang atau bahkan tidak dilakukan sama sekali karena banyak tempat wisata tutup, serta keadaan selama pandemi COVID-19 itu cenderung tidak bervariasi alias monoton dan serba dibatasi kegiatan berinteraksi dengan orang lain, tentu hal itu memunculkan rasa kejenuhan pada anggota keluarga. Untuk dapat mempertahankan keharmonisan keluarga, terdapat 5 upaya yang dilakukan oleh keluarga pekerja industri batik, yaitu:

a. Memperbaiki Cara Berkomunikasi

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, 8 keluarga pekerja industri batik berusaha melakukan cara dan pola komunikasi yang baik untuk mampu mengatasi segala persoalan internal di dalam keluarga. Interaksi yang intens diwujudkan dengan berbagai cara seperti mendengarkan keluh kesah pasangan, berdiskusi atau musyawarah untuk menemukan titik terang atas berbagai persoalan keluarga, melakukan *deep talk* (obrolan mendalam) dengan pasangan pada waktu-waktu tertentu, bercerita tentang pengalaman di masa lalu sebagai wujud pelaksanaan fungsi prokreasi dalam keluarga, saling memberi nasihat baik antar anggota keluarga, saling menjadi pengingat apabila salah satu pihak melakukan hal yang tidak baik, serta menyediakan waktu untuk dapat bertukar pikiran dengan anak. Komunikasi menjadi faktor penentu dalam tingkat keharmonisan keluarga. Semakin sering keluarga berinteraksi dengan anggota keluarganya, maka semakin sedikit permasalahan yang ditimbulkan. Sebaliknya, jika dalam suatu keluarga minim adanya interaksi, maka tidak menutup kemungkinan akan banyak problematika dalam keluarga tersebut yang bisa saja memunculkan disharmoni dalam keluarga.

b. Melakukan Kegiatan Bersama

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan mengatakan bahwa cara yang ampuh untuk menciptakan kebahagiaan dalam keluarga adalah melakukan kegiatan bersama, yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti beberes rumah bersama, masak bersama, sarapan bersama, nonton TV bersama, bermain, minum teh di sore hari bersama keluarga, olahraga ringan, belajar mempromosikan jualan batik via *online*, berjemur di pagi hari, istirahat tidur siang bersama anak, membuat makanan ringan, menemani anak belajar, dan lain-lain. Melakukan kegiatan yang dilakukan bersama-sama ini tentunya dapat berfungsi seperti mengisi ulang baterai yang habis, yaitu untuk memberi energi dan semangat yang baru untuk para anggota keluarga yang ada di dalamnya, serta sebagai cara untuk saling memberi kenyamanan kepada keluarga.

c. Memberi Dukungan Emosional

Upaya menciptakan keharmonisan dalam keluarga, tentu bisa tercapai jika antara suami istri dan juga anak-anak mampu untuk memberikan pengaruh positif satu sama lain. Adanya dukungan dan sikap saling memahami karakter masing-masing menjadi kekuatan tersendiri, merupakan hal yang penting dan harus tercipta dalam keluarga. Memberikan dukungan emosional dalam keluarga termasuk dalam salah satu perilaku berbuat baik, yaitu *mu'a>syaroh bil ma'ru>f*. Berdasarkan hasil wawancara, para informan menyatakan bahwa dengan situasi di masa pandemi Covid-19 yang memaksa untuk beradaptasi ini, mau tidak mau harus menerima segala keadaan yang ada dalam keluarga, agar dapat memberikan penguatan satu sama lain. Selain itu bentuk dukungan emosional dalam keluarga juga bisa berupa mengingatkan satu sama lain untuk bersabar dan tabah dalam menghadapi ujian selama masa pandemi Covid-19. Memberikan dukungan emosional dalam keluarga juga bisa dilakukan melalui kegiatan ibadah bersama, satu sama lain menyadari kesalahan kemudian saling meminta maaf atas berbagai perselisihan yang terjadi, serta saling bermuhasabah diri dan berpedoman pada ajaran agama agar satu sama lain diberikan kemudahan saat menghadapi berbagai ujian dalam keluarga.

d. Pembagian Peran yang Seimbang

Di masa pandemi ini dalam menjalankan peranannya yang *multitasking*, perempuan mengatasi kesulitannya melalui kerjasama dengan anak dan suami dengan cara membuat komitmen atau penjelasan serta berusaha untuk membuat perencanaan pekerjaan setiap harinya agar efektif dalam menjalankan peranan keluarga. Hal itu sesuai dengan prinsip Al-Quran dalam mewujudkan keluarga *saki>nah*, yaitu prinsip berpasangan dan berkesalingan, dimana antara suami dan istri, keduanya harus membangun relasi ideal dengan saling melengkapi, saling menopang dan saling kerjasama. Berdasarkan hasil wawancara, 6 dari 8 keluarga menjalankan pembagian peran yang seimbang dalam keluarga sebagai upaya mempertahankan keharmonisan dalam keluarga. Kehadiran pandemi membuat para suami menyaksikan langsung seperti apa beban yang dialami oleh para istri sehingga mereka berinisiatif untuk meringankan tugasnya. Jika dalam keluarga tercipta kesadaran untuk saling membantu meringankan tugas rumah tangga, maka itu juga bisa menjadi sumber kebahagiaan dalam keluarga. Dengan cara berbagi tugas antara istri dengan suami ataupun sebaliknya, maka mudah dalam keluarga untuk menciptakan keseimbangan peranan, sehingga masing-masing pihak menyadari bahwa dalam keluarga perlu memiliki kesadaran untuk bahu membahu menyelesaikan urusan rumah tangga yang merupakan tanggung jawab berdua, suami dan istri.

e. Meningkatkan Ibadah dan Berpegangan pada Nilai Agama

Hal yang terpenting dari segala upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keharmonisan keluarga adalah dengan berpegangan pada aturan agama untuk mengembalikan makna pernikahan dalam keluarga sebagai akad yang kuat karena merupakan janji langsung terhadap Allah SWT. Dengan menyadari hal tersebut, maka setiap keluarga dipastikan dapat tetap bertahan menciptakan keluarga *saki>nah, mawaddah, wa rah}mah*, tidak mudah menyerah apalagi sampai berpisah. Berdasarkan hasil wawancara, 6 dari 8 keluarga mengemukakan bahwa salah satu upaya menjaga keharmonisan yang mereka lakukan adalah dengan meningkatkan intensitas ibadah dan percaya bahwa Allah SWT membantu menjaga keluarga mereka. Keadaan pandemi yang mereka yakini tidak terlepas dari takdir Allah SWT, dimanfaatkan oleh keluarga pekerja

industri batik dengan cara meningkatkan intensitas ibadah yang dilakukan bersama-sama dengan anggota keluarga yang lain, seperti sholat berjamaah dan tadarusan Al-Quran. Dengan cara seperti itu mereka anggap sebagai upaya untuk meredakan ketegangan dalam keluarga terjadi perselisihan, sehingga diharapkan keadaan keluarga kembali tenteram. Beribadah juga dianggap menjadi langkah solutif untuk memberikan ketenangan dalam keluarga. Dengan berlandaskan agama, maka setiap anggota keluarga tidak terlalu merisaukan ujian yang ada, karena melalui rasa syukur, mampu bersabar dan bertawakal kepada Allah, ujian seberat apapun dalam keluarga dapat teratasi dengan baik. Dengan keseharian yang selalu bersama, membuat banyak kesempatan para keluarga pekerja industri batik ini menjalankan ibadah wajib bersama-sama sebagai sarana penyejuk pikiran dan upaya mengharmoniskan keadaan keluarga.

Berbagai upaya yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan keluarga di masa pandemi Covid-19 ini selaras dengan konsep *intimate relationship* yang mengandung 10 unsur komponen keintiman, yaitu keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai, bahagia bersama orang yang dicintai, menjaga kehormatan orang yang dicintai, selalu siap setia saat orang yang dicintai membutuhkan bantuan, saling mengerti satu sama lain, berbagi diri dan hartanya untuk orang yang dicintai, menerima dukungan secara emosional dari pasangan, menerima dukungan secara emosional dari pasangan, sering berkomunikasi secara intim dengan pasangan, dan selalu menghargai pasangan yang dicintai.

Meskipun keluarga pekerja industri batik di Desa Trusmi melakukan upaya menjaga keharmonisan yang mengandung 10 komponen unsur *intimacy* atau keintiman, namun kenyataannya pemahaman keluarga pekerja industri batik terkait keintiman hubungan atau konsep *intimate relationship* dalam keluarga yakni tidak semua keluarga memiliki pemahaman yang jelas tentang konsep *intimate relationship*. Berdasarkan hasil penelitian, 2 dari 8 keluarga pernah mendengar istilah *intimate relationship*, sedangkan keluarga yang lain belum pernah sama sekali mendengar istilah ini. Sebagian besar keluarga pekerja industri batik Trusmi menyatakan bahwa konsep *intimate relationship* atau keintiman dalam keluarga erat kaitannya dengan keharmonisan dalam keluarga, atau lebih dikenal dengan sebutan keluarga *sakinah*.

2. PEMBAHASAN

A. Konsep Keluarga

Para ahli mendefinisikan konsep keluarga yaitu sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam kehidupan bermasyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, adalah kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal (Ana, 2020:709).

Quraish Shihab mengartikan keluarga sebagai kelompok yang berdasarkan pertalian sanak saudara yang memiliki tanggung jawab utama atas sosialisasi anak-anaknya dan pemenuhan kebutuhan pokok tertentu lainnya (Achmad & Nur Faizah, 2018). Husen Muhammad Yusuf, seorang cendekia muslim, menyebutkan bahwa hakikat keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri atas suami, istri dan anak. Adanya ikatan pernikahan serta perjanjian di antara pasangan dan anak-anak dianggap sebagai fondasi keluarga impian atau dalam Islam disebut sebagai keluarga *sakinah* (Enjang & Encep Dulwahab, 2018:9).

Keluarga secara universal, merupakan konsep yang multidimensional karena merupakan sekumpulan kelompok yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi dan terjadi proses reproduksi (Sri, 2018).

Keluarga memiliki makna sebagai institusi social yang paling dekat, penting dan bermakna bagi setiap orang sejak awal kehidupan mereka, karena merupakan lembaga sosial dasar yang membentuk pola kepribadian, gagasan, keyakinan, sikap dan perilaku. Perilaku positif atau negatif yang ditunjukkan oleh anggota keluarga menjadi landasan sekaligus memegang peranan penting dalam membentuk keberhasilan maupun kegagalan seseorang (Yusuf,2021). Keluarga juga dipandang sebagai pusat untuk menemukan nilai-nilai dasar dan merupakan bentuk dari evolusi sebagai masyarakat. Dalam interaksi antar anggota keluarga, terdapat istilah *life-shapping impact*, yang berarti bahwa setiap generasi dalam sebuah keluarga memiliki pengaruh antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain (Tina,2018).

Keluarga sebagai kesatuan sosial atau institusi terkecil yang ada dalam kehidupan masyarakat memiliki peranan penting dalam hal terjadinya proses sosialisasi, karena hal itu berpengaruh terhadap tumbuh kembang setiap individu, baik itu meliputi aspek fisik, mental, maupun spiritual demi tercapainya pengembangan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Ulfa, 2015). Keluarga tentunya memiliki tugas utama dalam pemenuhan beberapa hal, seperti kebutuhan jasmani, rohani dan juga kebutuhan sosial yang diperlukan oleh setiap anggota keluarga (Soeradi, 2013). Kehadiran keluarga bukan hanya menjadi penentu masa depan setiap anggota yang ada didalamnya, tetapi juga menjadi penentu kualitas suatu masyarakat dan bangsa, karena suatu bangsa yang baik didalamnya pasti terdiri dari keluarga yang baik pula.

Keluarga berdasarkan konsep Islam adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Tujuan dari setiap orang yang membina rumah tangga melalui akad nikah adalah mencari kebahagiaan hidup dengan berdasar pada syariat Allah. Dengan adanya ikatan pernikahan di antara laki-laki dan perempuan, maka anak keturunan yang dihasilkan dari ikatan tersebut menjadi sah secara hukum agama sebagai anak dan terikat dengan norma atau kaidah yang berkaitan dengan pernikahan dan kekeluargaan (syahraeni, 2014:66).

Konsep keluarga yang bahagia dan harmonis, Islam menyebutnya dengan sebutan keluarga *sakinah*. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum/30: 21, yang menyatakan bahwa tujuan diciptakannya keluarga adalah untuk mencari ketentraman dan ketenangan atas dasar *mawaddah* dan *rahmah*, saling mencintai dan penuh rasa kasih sayang antara suami istri (Anisa, 2019).

Istilah *sakinah*, bisa dimaknai dengan “seutuhnya” atau kebahagiaan hakiki, yakni perpaduan dari tiga unsur berikut:

- 1) Kesenangan atau kesejahteraan, dapat diraih dengan terpenuhinya kebutuhan material atau fisik;
- 2) Ketentraman, dapat diraih dengan tercapainya kebutuhan moril-spiritual;
- 3) Keselamatan, dapat terpenuhi dengan mematuhi norma dan etika agama, termasuk norma dan etika sosial serta hukum alam.

Jadi, kata *sakinah* yang digunakan untuk menyifati kata “keluarga” merupakan tata nilai yang seharusnya menjadi kekuatan penggerak dalam membangun tatanan keluarga yang dapat memberikan kenyamanan dunia sekaligus memberikan jaminan keselamatan

akhirat. Dengan cara pandang ini, setiap keluarga dapat pastikan bahwa akar permasalahan dari segala persoalan dalam kehidupan keluarga adalah karena rumah sudah tidak lagi memberikan rasa nyaman untuk dijadikan tempat kembali. Maka, *sakinah* menjadi hajat bagi setiap keluarga karena *sakinah* adalah konsep keluarga yang dapat memberikan kenyamanan psikologis (Chadijah, 2018).

B. Peran dan Fungsi Keluarga

Berdasarkan perspektif agama, sosial dan secara universal, peranan dan fungsi keluarga dapat dirangkum menjadi 11 macam, yaitu:

1. Fungsi Agama/ Religius

Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari (Mujahidatul, 2020) sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya. Keluarga berperan penting dalam memperkenalkan dan mengajarkan agama pada saat pertama kali, karena memandang bahwa agama adalah landasan hidup dalam melakukan berbagai aktivitas agar tidak menyesal di kemudian hari.

2. Fungsi Biologis/Regenerasi

Replacement of the population, yaitu fungsi keluarga untuk regenerasi atau melanjutkan keturunan. Keluarga masih memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada dalam masyarakat (Soeradi, 2013). Setelah memiliki keturunan, fungsi keluarga selanjutnya adalah merawat dan menjaga keturunannya agar bisa menjadi penerus yang baik dan sesuai dengan harapan keluarga, termasuk mengajarkan anak-anak (keturunannya) ketika memiliki keluarga baru.

3. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Keluarga adalah tempat untuk berbagi cinta dan kasih sayang (*source of affection*), yang berperan sebagai media transfer dan pembelajaran berbagi kasih sayang kepada orang lain, yaitu pasangan dan keturunan. Mewujudkan kasih sayang dalam keluarga bisa dilakukan dengan sikap saling setia, saling percaya, saling hormat menghormati, bersikap tidak pilih kasih atau adil terhadap anggota keluarga, sopan santun dan tanggung jawab (kewajiban) antara suami kepada istri juga sebaliknya istri kepada suami, antara orangtua dengan anak, anak dengan orangtua dan antara saudara kandung (Mahmud, 2016).

4. Fungsi Sosialisasi Nilai Budaya

Sosialization of new members, yaitu fungsi sosialisasi, orang tua bertugas untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya, norma, bahasa, dan lain-lain kepada anak-anaknya dengan tujuan anak-anaknya dapat hidup secara produktif serta mampu menyesuaikan diri secara baik dengan masyarakat sekitarnya, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik interrelasi dalam keluarga itu sendiri, maupun dalam menyikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelamin (Yulia, 2017).

5. Fungsi Pemenuhan Kebutuhan dan Perlindungan

Suatu keluarga memiliki fungsi dalam hal untuk pemenuhan kebutuhan (sandang, pangan, papan) dan memberikan perlindungan, baik fisik maupun psikis, yakni memberikan berbagai implikasi bahwa keluarga berperan sebagai pemenuhan gizi dan pengasuhan anak, keluarga memiliki tempat tinggal yang menjamin perlindungan fisik bagi anggotanya.

6. Fungsi Edukatif/ Pendidikan

Keluarga merupakan sumber pendidikan pertama dan yang utama bagi semua anggotanya, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orangtua dan anggota keluarganya sendiri (Yulia,2017). Orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental, spiritual, moral, intelektual dan professional (Dwi, 2020).

7. Fungsi Ekonomis

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis, yang berperan sebagai produsen sekaligus konsumen, yang berarti harus mempersiapkan atau merencanakan anggaran dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari. Keluarga adalah tempat pemenuhan berbagai kebutuhan ekonomi anggota keluarga, seperti sumber nafkah dan belanja bagi anak-anak. Adanya keluarga jelas menantang orangtua untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

8. Fungsi Prorekreasi

Keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktivitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi ini memberikan makna bahwa keluarga dapat berfungsi sebagai sarana rekreasi yang menciptakan rasa humor, permainan atau hal-hal yang menyenangkan lainnya bagi semua anggota keluarga. Orang tua dapat bercengkrama dengan anak-anaknya sehingga dapat menghilangkan kelelahan sehabis kerja, anak-anak dapat bermain dengan saudara-saudaranya, atau mereka semua dapat menikmati hiburan yang terdapat dalam keluarga tersebut secara santai. Tentu saja suasana santai di rumah itu harus diciptakan sendiri oleh para anggotanya secara kreatif. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “rumahku adalah surgaku” (Mufidah, 2020).

9. Fungsi Filter Budaya

Keluarga merupakan *filter* terhadap serangan budaya yang datang dari luar. Serangan itu bisa berupa informasi yang diterima anak-anak secara mudah sehingga ia tidak berbuat sebagaimana seharusnya yang diajarkan orang tua kepadanya. Atau banyak Tindakan dan aksi agresif yang dilakukan anak-anak akibat menonton tayangan-tayangan kekerasan. Jika dibiarkan atau tanpa ada *filter* dari keluarga, besar kemungkinan anak-anak atau anggota keluarga bisa melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, yang bisa merugikan dirinya sendiri dan keluarga.

10. Fungsi Pengasuhan dan Perawatan Anak

Care of the young, yaitu fungsi pengasuhan dan perawatan terhadap anak-anak. Keluarga sebagai tempat pertama dan utama, memiliki peran untuk anak agar bisa memperoleh bantuan di tengah ketidakmampuannya menyelesaikan berbagai masalah dan juga mengajari tentang segala sesuatu di awal kehidupannya (Wilis,2020:6), sehingga anak-anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

11. Fungsi Psikologis

Pada dasarnya keluarga tidak terlepas dari adanya kematangan emosi antar pribadi dalam semua anggota keluarga. Untuk bisa menyatukan antara satu anggota keluarga dengan yang lain, maka diperlukan pengorbanan, pengertian, kematangan emosi dan hal yang harus disadari oleh pihak suami istri. Sehingga penyesuaian diri pasangan suami istri secara psikologis sangatlah diperlukan. Hal ini perlu dilakukan untuk menciptakan emosi yang stabil, menyadari tanggung jawab masing-masing serta terintegrasi segenap komponen kejiwaan (Iskandar, 2018:120).

C. Teori Segitiga Cinta Sternberg (The Triangular Theory of Love)

Rahasia hidup keluarga yang bahagia berkisar pada daya cipta suami istri dalam menciptakan cinta kasih dengan segala aspeknya, cinta kasih dengan dasar yang kuat dan yang mampu mengatasi hubungan-hubungan yang semata-mata hanya menitikberatkan kepuasan badani, dan cinta kasih yang mempersatukan dan saling mengisi antara dua pribadi yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, artinya bisa dikatakan bahwa kedudukan cinta dalam keluarga adalah hal utama sebagai penentu kehidupan keluarga yang akan dijalankan bersama. Jika keluarga tidak dilandasi cinta, pengorbanan dan toleransi menjadi tidak bermakna (Ulfiyah, 2016).

Keharmonisan dalam rumah tangga sering dikaitkan dengan kekuatan cinta yang melandasi hubungan tersebut, karena cinta merupakan dasar dari dilakukannya pernikahan. Dalam pernikahan, idealnya menawarkan keintiman, komitmen, pertemanan, kasih sayang dan pemenuhan segala kebutuhan dalam keluarga, serta menjadi sumber baru bagi identitas dan harga diri seseorang.

Cinta merupakan sebuah cerita yang ditulis oleh seseorang, mencakup suatu perasaan yang mendalam terhadap orang lain atau suatu emosi yang kuat penuh kasih sayang terhadap seseorang yang bersifat positif serta memiliki pengaruh positif (Debora & Joris, 2020).

Sternberg menyatakan dalam teorinya tentang segitiga cinta (*The Triangular Theory of Love*) bahwa cinta itu terdiri dari tiga komponen utama yaitu *intimacy*, *passion* dan *commitment*. Ia mengemukakan bahwa hubungan percintaan akan dikatakan ideal apabila dalam hubungan itu memiliki ketiga komponen cinta tersebut.

Pertama, adalah komponen cinta *intimacy* atau keintiman. *Intimacy* merupakan elemen emosional dimana meliputi perasaan yang menunjukkan kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan secara emosional kepada pasangan. *Intimacy* yang meliputi perasaan yang menimbulkan kehangatan dalam hubungan percintaan. Di dalam unsur keintiman, mengandung pengertian sebagai elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya.

Komponen cinta kedua adalah *passion* atau gairah, dimana merupakan elemen motivasional dipenuhi hasrat yang mengacu pada romantisme, ketertarikan secara fisik dan seksual dalam hubungan cinta. Di dalam unsur *passion*, terdapat kerinduan untuk bersatu dengan orang yang dicintai, yang merupakan ekspresi hasrat dan kebutuhan seksual (Hasna, 2021).

Komponen cinta yang ketiga adalah *commitment*. Komitmen adalah suatu ketetapan seseorang untuk bertahan bersama seseorang sampai akhir. Dengan kata lain, komitmen sering diartikan sebagai keputusan untuk tetap bersama seorang pasangan dalam

hidupnya. Kedua pihak saling memperhatikan kebutuhan yang lain dan harus meletakkan kebutuhan pasangan sebagai prioritas utama, termasuk kerelaan untuk berkorban secara pribadi demi terciptanya hubungan yang baik. Bila memutuskan untuk berkomitmen, seseorang harus pula menerima pasangan tanpa syarat, memikirkan pasangan sepanjang waktu dan melakukan segala hal demi pasangan. Komitmen sangat berperan penting dalam penentuan apakah hubungan suami istri berlangsung lama atau tidak (Ira & Ainy, 2014:152).

D. Konsep *Intimate Relationship*

Definisi *intimate* atau *intimacy* atau dalam bahasa Indonesia disebut keintiman, memiliki keterkaitan dengan perasaan yang menunjang kedekatan, keterikatan dan konektivitas sehingga menimbulkan adanya kehangatan dan kenyamanan dalam suatu hubungan. Pengertian mengenai *intimacy* (keintiman) memiliki beberapa batasan, antara lain sebagai berikut (Neneng, 2021:348):

1. *Intimacy* melibatkan rasa saling memiliki (*sense of belonging*), yaitu kebutuhan untuk membuat hubungan kuat, stabil dan dekat.
2. *Intimacy* merupakan elemen emosional dalam suatu hubungan yang melibatkan pengungkapan diri (*self disclosure*), yang akan menghasilkan suatu keterikatan, kehangatan dan kepercayaan.
3. *Intimacy* adalah hubungan yang cukup kuat yang berlangsung dengan orang lain, yaitu ketika individu dapat saling berkorban untuk kesejahteraan satu sama lain tanpa harus kehilangan identitas masing-masing individu.

Kehadiran *intimacy* (keintiman) dapat terwujud karena adanya tiga faktor yang mempengaruhi, yakni persamaan, gaya kelekatan dan keterbukaan diri. *Intimacy* sebagai inti dari hubungan yang sarat akan rasa kasih sayang dapat ditemui dalam hubungan keluarga antara suami dengan istri, orang tua dengan anak, maupun antar saudara kandung. *Intimacy* ini merupakan sesuatu hal yang bernilai dalam pernikahan karena dapat mengukuhkan komitmen pasangan untuk mempertahankan hubungan.

Keintiman dalam keluarga meliputi aspek emosional, rekreasional, intelektual dan hubungan orangtua dengan anak. Keintiman merupakan faktor kunci yang berkontribusi pada kesejahteraan fisik dan psikologis, faktor protektif dari perilaku beresiko, kepuasan pernikahan, kualitas pernikahan, stabilitas pernikahan dan keberfungsian pernikahan. Keintiman dalam pernikahan mempunyai pengaruh positif pada berbagai aspek *outcome* secara individu maupun bagi anak, meliputi kepengasuhan orangtua-anak serta dukungan pada anak, dukungan pasangan serta kesadaran pengasuhan pada lanjut usia, juga pada kesehatan fisik maupun psikologis. Sebaliknya, jika terjadi penurunan keintiman dalam keluarga, hal itu bisa saja berpengaruh pada keberfungsian keluarga, durasi dan kelestarian pernikahan (Yusuf, 2021:151).

Intimacy sebagai hal penting yang bertujuan untuk menghubungkan secara spiritual dengan pasangan, memiliki sepuluh komponen sebagai berikut (Rio & Titik, 2022:40-41):

1. Keinginan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Orang yang dicintai

Tanda seseorang yang mencintai pasangan dengan tulus dapat diketahui dari upayanya dalam memerhatikan dan memenuhi segala kebutuhannya hingga pasangannya dapat sejahtera.

2. Bahagia Bersama Orang yang dicintai

Seseorang yang memiliki keintiman yang kuat akan melakukan banyak hal bersama pasangannya dalam kondisi apapun, baik suka maupun duka mereka jalani dengan penuh kesabaran dan harapan dapat melewatinya bersama-sama. Hubungan yang tersirat elemen ini dapat tampak dengan nuansa kebahagiaan apabila menjalani aktivitas apapun bersama pasangan. Saat kedua pasangan sedang bersama-sama mereka membangun kenangan yang indah dan menyenangkan untuk disimpan menjadi sebuah kenangan yang dapat digunakan saat masa sulit melanda hubungan (Hilda, 2020:3).

3. Menjaga Menjaga Kehormatan Orang yang dicintai

Seseorang yang mencintai pasangannya akan selalu menghormatinya tanpa alasan apapun. Pada setiap hal yang menjadi kekurangan pasangan bukan menjadi penyebab ia tidak menghargai dan menghormati pasangan. Seseorang dapat memiliki elemen ini jika orang tersebut memikirkan pasangannya dan menganggap pasangan adalah orang terhebat di dunia walaupun orang tersebut sedang mengalami kesusahan.

4. Selalu Siap Setia saat Orang yang dicintai Membutuhkan Bantuan

Dalam menjalani suatu hubungan yang baik, tentu kedua belah pihak saling mengerti dan membantu satu sama lain saat diperlukannya bantuan. Hubungan yang memiliki elemen ini dapat berupa usaha keras dari seseorang untuk mengupayakan tenaga, waktu, bahkan biaya untuk senantiasa selalu ada saat pasangan membutuhkan.

5. Saling Mengerti Satu Sama Lain

Setiap pasangan tentu berkeinginan untuk memiliki rasa memahami satu sama lain, karena dengan adanya perasaan memahami tersebut, pasangan mengerti kelemahan dan kekuatan masing-masing dan tahu bagaimana cara merespon pasangannya dengan cara memperlihatkan empati murni atas kondisi emosi pasangannya. Hubungan yang memiliki elemen ini ditandai dengan adanya pemahaman mendalam terhadap pasangannya, serta ia cenderung peka terhadap apapun yang tidak terucap dan tampak secara eksplisit.

6. Berbagi Diri dan Hartanya untuk Orang yang dicintainya

Seseorang yang mencintai pasangannya akan rela memberikan diri dan waktunya untuk pasangannya. Elemen ini dapat ditemukan pada suatu hubungan yang tidak perhitungan terhadap waktu, biaya dan tenaga yang telah dikeluarkan. Kerelaan untuk membagi diri dan harta seseorang terhadap pasangannya adalah suatu tanda bahwa ia tidak pelit untuk membagi sesuatu.

7. Menerima Dukungan Secara Emosional dari Pasangan

Pasangan merasakan dukungan dan merasa terobati apabila pasangannya selalu ada pada saat-saat ketika dibutuhkan. Suatu hubungan yang memiliki komponen keintiman yang tergolong baik dapat tampak pada hubungan yang salah satu pihak diberikan dukungan secara emosional oleh pihak lain, sehingga apabila ia merasa terpuruk maka ia akan diberikan dukungan dan pendekatan yang lembut.

8. Memberikan Dukungan Secara Emosional pada Pasangan

Elemen ini prinsipnya sama dengan sebelumnya, namun bedanya elemen ini mendeskripsikan tentang pihak yang memberikan dukungan kepada pasangan.

9. Sering Berkomunikasi Secara Intim dengan Pasangan

Seseorang yang saling mencintai dapat berkomunikasi secara intim atau mendalam dan bersikap jujur pada orang yang dicintainya. Komunikasi intim yang dimaksud adalah keterbukaan tiap pihak untuk membicarakan sesuatu yang dianggap tabu untuk dibicarakan pada orang lain. Komunikasi yang baik merupakan salah satu faktor penting, dalam kepentingan keluarga, komunikasi itu mencakup keyakinan, tukar informasi, mengungkapkan perasaan antar pengguna komunikasi dan juga dapat menjadi jalan untuk dapat menyelesaikan masalah (Jazilah, 2022).

10. Selalu Menghargai Pasangan yang dicintai.

Seseorang yang mencintai akan merasakan nilai penting dari keberadaan pasangannya dalam rencana hidupnya. Keintiman seseorang dengan pasangan bisa tampak pada sikap menghargai kepada pasangannya. Elemen ini dalam hubungan terlihat pada ciri-ciri tanpa adanya sifat buruk yang dapat menimbulkan kurangnya sikap menghargai terhadap orang lain, serta menyadari pasangannya adalah sosok yang lebih berharga melebihi dari suatu harta.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, pemahaman keluarga pekerja industri batik Trusmi terkait keintiman hubungan atau konsep *intimate relationship* dalam keluarga yakni tidak semua keluarga memiliki pemahaman yang jelas tentang konsep *intimate relationship*. Berdasarkan hasil penelitian, 2 dari 8 keluarga pernah mendengar istilah *intimate relationship*, sedangkan keluarga yang lain belum pernah sama sekali mendengar istilah ini. Sebagian besar keluarga pekerja industri batik Trusmi menyatakan bahwa konsep *intimate relationship* atau keintiman dalam keluarga erat kaitannya dengan keharmonisan dalam keluarga, atau lebih dikenal dengan sebutan keluarga *sakinah*. Sekalipun dalam suatu keluarga tidak mengetahui dengan jelas konsep *intimate relationship*, namun konsep tersebut diimplementasikan dalam membangun dan menjaga keharmonisan keluarga di masa pandemi Covid-19. Kedua, terdapat 5 jenis hambatan dan problematika dalam keluarga pekerja industri batik Trusmi di masa pandemi Covid-19 yang menjadi faktor pemicu disharmoni dalam keluarga yaitu ketidakstabilan kondisi finansial keluarga, pengendalian emosi yang kurang baik, pembagian peran yang tidak seimbang, komunikasi dan kejenuhan. *Ketiga*, terdapat 5 upaya yang dilakukan oleh keluarga pekerja industri batik Trusmi untuk mencapai *intimate relationship* dalam keluarga Islami di masa pandemi COVID-19 yaitu memperbaiki cara berkomunikasi, melakukan kegiatan bersama, kesalingan memberi dukungan emosional, pembagian peran yang seimbang serta meningkatkan ibadah dan berpegangan pada nilai agama.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, Zainal, and Amiruddin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Afiatin, Tina. *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018.
- Gunarsa, Yulia Singgih D dan Singgih D. Gunarsa. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Libri, 2017.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Iqbal, Muhammad. *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan*. Depok: Gema Insani, 2018.
- Kodir, Faqihuddin Abdul, dkk. *Inspirasi Keadilan Relasi*. Cirebon: Mubaadalah Media, 2018.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Keluarga*. Malang: Madani, 2016.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press, 2020
- S. Enjang A dan Encep Dulwahab. *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- Silalahi, Karlinawati dan Eko A. Meinarno. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Tunggali, Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Anastasia Yuni Widyaningrum, Arif Bimantara, dkk. *Menari dalam Badai: Gender dan Harapan di Tengah Pandemi COVID-19*. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita UPN, 2020.
- Ulfiyah. *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.

JURNAL

- Abdiani, Hilda Tri. "Konsep Cinta dalam Novel *Seumpama Matahari* Karya Arafat Nur: Kajian Psikologi Robert J. Sternberg." *Jurnal Bapala* Vol. 7 No. 3 (2020): 1-13.
- Aufar, Alma Fildzah dan Santoso Tri Raharjo. "Kegiatan Relaksasi sebagai *Coping Stress* di Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* Vol. 2 No. 2 (Juli, 2020): 157-163.
- Bahari, Jon Iskandar. "Konstruksi Hukum Keluarga di Indonesia melalui Pendekatan Psikologi." *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* Vol. 2 No. 2 (2018): 113-126.
- Chadijah, Siti. "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam." *Jurnal Rausyan Fikr* Vol. 14 No. 1 (Maret, 2018): 113-128.
- Erni, Sukma, Yasnel, Elya Roza, Melfa Yola dan Salmiah. "Pendamping Belajar atau Guru Baru? Fenomena Aktivitas Ibu dalam Proses BDR Siswa SD Masa Pandemi COVID-19." *MARWAH: Jurnal Perempuan, Agama dan Gender*, Vol. 19 No. 2 (2020): 108-120.
- Erwinda, Lira. "Urgensi *Intimacy* dalam Kehidupan Berkeluarga Pasangan Dewasa Awal." *Journal Educatio* Vol. 2 No. 2 (Oktober, 2017): 53-60.
- Fathoni, Achmad dan Nur Faizah. "Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi: Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warohmah." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 16 No. 2 (Desember, 2018): 201-209.
- Firmasyah, M. Rio dan Titik Indarti. "Segitiga Cinta dalam Film *Dilan 1991* Arahkan Pidi Baiq

- dan Fajar Bustomi (Kajian Triangular Theory of Love Robert J. Sternberg)." *Jurnal Bapala* Vol. 9 No. 3 (2022): 37-50.
- Huda, Mahmud dan Thaif. "Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah Perspektif Ulama Jombang." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* Vol. 1 No. 1 (April, 2016): 68-82.
- Indriastuti, Ira dan Nur Ainy Fardana Nawangsari. "Perbedaan Cinta (Intimacy, Passion, Commitment) ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja." *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi* Vol. 3 No. 3 (Desember, 2014): 151-157.
- Izzati, Hasna Nur, dkk. "Analisis Jenis Kadar Cinta pada Pasangan Mahasiswa Menikah ditinjau dari Triangular Theory of Love." *PSIMAWA: Jurnal Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan* Vol. 4 No. 1 (Juni, 2021): 19-25.
- Jazilah, Nikmatu dan Syabbul Bachri. "Efek Penggunaan Whatsapp dan Facebook terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Pasangan Muda Perspektif Psikologi Keluarga Islam." *SAKINA: Journal of Family Studies* Vol. 6 No. 2 (2022): 1-8.
- Kurniawan, Rizki dan Widasapta Sutapa. "Pengembangan Kerajinan Berbasis Limbah Batik sebagai Sumber Penghasilan Alternatif Bagi Masyarakat Sekitar Sentra Industri Bati Trusmi Cirebon." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Pradita* Vol. 1 No. 1 (Desember, 2020): 30-44.
- Kuswanti, Ana, Muqsith Abdul Munadhil, Anna Gustina Zainal, Selly Oktarina. "Manajemen Komunikasi Keluarga saat Pandemi COVID-19." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i* Vol. 7 No. 8 (Agustus, 2020): 707-722.
- Masyhadi, Anisia Kumala dan Yulistin Tresnawaty. "Keluarga Sakinah dan Konstruksi Alat Ukurnya." *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non Empiris* Vol. 5 No. 1 (2019): 33-44.
- Musfiroh, Mujahidatul, Retno Setyowati, Yeremia Rante Ada, dkk, "Implementasi Delapan Fungsi Keluarga Selama Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 1 No.1 (2020): 310-314.
- Nurulita, Desy. "Pengaruh Intensitas Komunikasi dalam Keluarga dan Tingkat Kedekatan Fisik terhadap *Intimate Relationship*." *Journal Interaksi Online* Vol. 4 No. 1 (Januari, 2016): 1-11.
- Oktawirawan, Dwi Hardani. "Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 20 No. 2 (Juli 2020): 541-544.
- Permatasari, Andalusia Neneng, Dinar Nur Inten, Wiliani dan Kelik Nursetiyo Widiyanto. "Keintiman Komunikasi Keluarga saat Social Distancing Pandemi COVID-19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 5 No. 1 (2021): 346-359.
- Radhitya, Theresia Vania, Nunung Nurwati dan Maulana Irfan. "Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* Vol. 2 No. 2 (2020): 111-119.
- Romadhon, Yusuf Alam. "Faktor Determinan Fungsi Keluarga dan Keintiman Keluarga pada Keluarga Lansia Muslim." *Jurnal Kesehatan* Vol. 14 No. 2 (2021): 149-159.
- Sainul, Ahmad. "Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam." *Jurnal Al-Maqasid* Vol. 4 No. 1 (Juni, 2018): 86-98.
- Sanu, Debora Kesia dan Joris Taneo. "Analisis Teori Cinta Sternberg dalam Keharmonisan Rumah Tangga." *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* Vol. 7 No. 2 (Oktober, 2020): 193-209.

- Sari, Mega Novita, Yusri & Indah Sukmawati. "Faktor Penyebab Perceraian dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* Vol. 3 No. 1 (Februari 2015): 16-21.
- Sibuea, Harris Y.P. "Penegakan Hukum Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat Jawa dan Bali." *Jurnal Info Singkat Bidang Hukum* Vol. 13 No.13 (Juli, 2021): 1-20.
- Soeradi. "Perubahan Sosial dan Ketahanan Keluarga: Meretas Kebijakan Berbasis Kekuatan Lokal." *Jurnal Informasi* Vol. 18 No. 2 (Oktober, 2013): 83-94.
- Surijah, Edwin Adrianta, dkk. "Apakah Eskpresi Cinta Memprediksi Perasaan Dicinta? Kajian Bahasa Cinta Pasif dan Aktif." *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 6 No. 1 (Juni, 2019): 1-14.
- Syahraeni, A. "Konseling Perkawinan/Keluarga Islami." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Vol. 1 No. 1 (Desember, 2014): 1-97.
- Ulfa, Khoiriyah. "Peran Keluarga Menurut Konsep Perkembangan Kepribadian Perspektif Psikologi Islam." *Jurnal Al-Adyan* Vol. 10 No. 1 (Januari-Juni, 2015): 123-140.
- Wahyuningsih, Nining dan Noor Fauziah. "Industri Kerajinan Batik Tulis Trusmi dan Dampaknya terhadap Pendapatan Pengrajin Batik Tulis Trusmi di Desa Trusmi Kulon Cirebon." *Jurnal Al-Mustashfa* Vol. 4 No. 2 (2016): 124-132.
- Wijayanti, Urip Tri. "Analisis Faktor Penyebab Perceraian pada Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Banyumas." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling* Vol. 14 No. 1 (Januari, 2021): 14-26.
- Wuryandari, Dewi. "Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020 dan solusinya." *Jurnal Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis* Vol. 12 No. 15 (Agustus 2020): 18-25.
- Werdiningsih, Wilis. "Penerapan Konsep Mubadalah dalam Pola Pengasuhan Anak." *Jurnal Ijous* Vol. 1 No. 1 (2020): 1-16.
- Yunianto, Dwi. "Ketahanan Keluarga sebagai Basis Pendidikan di Tengah Pandemi COVID-19." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3 No. 1 (Mei, 2020): 1-12.